

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pendidik mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses. Salah satu kegiatan itu adalah proses belajar, dengan belajar diharapkan dapat melahirkan tingkah laku yang dapat di pertanggung jawabkan yaitu perubahan tingkah laku meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek tersebut dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Muhibbin Syah, 1995:10).

Menurut Ahmad Tafsir (2004:6) Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek. Oleh karena itu setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, sehingga tanpa adanya kehidupan tidak akan mengalami perkembangan, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ahmad Tafsir (2004:30) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (Knowing), keterampilan melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) Agama Islam melalui kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk guru dengan sadar melakukan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran termasuk penggunaan media.

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut jadi dalam hal ini pendidikan sangatlah diperlukan bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia, dengan dibekali pengetahuan manusia akan memiliki keselamatan, dan kebahagiaan. Selain itu dengan pengetahuan manusia akan memperoleh derajat lebih tinggi.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pemahaman yang benar akan arti belajar dengan aspek, bentuk, manifestasinya

mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:51) implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa meliputi: keaktifan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memperhatikan pada waktu pembelajaran. E.Mulyasa (2002:32) mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Peran guru bukan hanya sebagai pemberi materi pembelajaran namun juga sebagai fasilitator dan pengarah. Guru juga harus dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif, harus menciptakan pembelajaran yang menarik dan membuat anak senang sehingga anak dapat termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Jika anak sudah termotivasi maka keaktifan belajar pada siswa dapat meningkat.

Untuk itu seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan. Metode yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja sama dalam belajar siswa diharapkan mampu mengembangkan keaktifannya tanpa rasa malu atau takut ketika pembelajaran berlangsung.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Adapun salah satu permasalahan yang dihadapi di SMAN 26 Bandung adalah keaktifan siswa pada waktu pembelajaran, siswa cenderung malu atau kurang percaya diri dalam mengeluarkan ide dan gagasannya. Sehingga guru mengupayakan untuk menerapkan metode pembelajaran yang menarik tidak monoton, salah satu metode yang digunakan guru adalah metode Survey Question Read Recited Review (SQ3R). Tujuan dan penggunaan metode SQ3R ini supaya siswa aktif ketika pembelajaran berlangsung, tanggapan siswa terhadap penggunaan Metode Survey Question Read Recited Review (SQ3R) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan Metode Survey Question Read Recited Review (SQ3R) yang akan meningkatkan keaktifan belajar siswa.

SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Metode membaca ini baik untuk kepentingan studi. Metode membaca untuk studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson pada tahun 1941. Metode ini merupakan salah satu metode membaca yang makin lama makin dikenal orang dan banyak digunakan. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R mencakup lima langkah yaitu: 1) Survey (penelaahan pendahuluan), 2) Question (bertanya), 3) Read (baca), 4) Recited (mengutarakan kembali), 5) Review (mengulang kembali).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis telah lakukan di SMAN 26 Bandung, bahwa guru mata pelajaran PAI Kelas XI telah menggunakan metode SQ3R dalam proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan. Ketika ditanya mengenai tanggapan siswa terhadap penggunaan metode SQ3R di kelas XI guru mengungkapkan bahwa siswa sangat senang dan tidak bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari siswa yang terfokus saat menggunakan metode SQ3R pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Tetapi disisi lain siswa kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, Siswa masih ragu ketika diminta untuk menanggapi pertanyaan yang disampaikan temannya, siswa juga cenderung malu atau kurang percaya diri dalam mengeluarkan ide dan gagasannya.

Berdasarkan uraian diatas menunjukan terdapat kesenjangan, disisi lain siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan metode SQ3R, disisi lain keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih rendah.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Metode SQ3R Hubungannya Dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 26 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode SQ3R pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI di SMAN 26 Bandung?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 26 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa dalam menggunakan metode SQ3R dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMAN 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran SQ3R pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI di SMAN 26 Bandung.
2. Keaktifan belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 26 Bandung.
3. Hubungan antara tanggapan siswa dalam menggunakan metode SQ3R dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMAN 26 Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Agus Sujanto (2006:31) tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati. Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan adalah kesan yang tinggal dalam ingatan seseorang setelah melakukan pengamatan dan objek yang diamati telah hilang. Tanggapan yang muncul kealam kesadaran itu dapat memperoleh dukungan atau mungkin juga memperoleh rintangan dari tanggapan lain. Dukungan tersebut akan memperoleh rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan itu ada yang positif ada yang negatif.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Metode membaca ini baik untuk kepentingan studi. Metode membaca untuk studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson pada tahun 1941. Metode ini merupakan salah satu metode membaca yang makin lama makin dikenal orang dan banyak digunakan. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R mencakup lima langkah yaitu: 1) Survei (penelaahan pendahuluan), 2) Question (bertanya), 3) Read (baca), 4) Recited (mengutarakan kembali), 5) Review (mengulang kembali).

Metode SQ3R adalah metode membaca yang efisien dan membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi terhadap teks yang dibaca. Miftahul Huda (2013: 245) juga mengungkapkan bahwa jika ada siswa yang selesai membaca buku namun tidak tahu apa yang sudah dibacanya, mereka bisa memperoleh manfaat dengan menerapkan metode SQ3R. Metode ini mengharuskan siswa untuk mengaktifkan pemikiran mereka dan meriview pemahaman mereka sepanjang bacaan tersebut.

SQ3R adalah suatu metode pembelajaran yang praktis dan aplikatif untuk dapat diterapkan dalam berbagai pendekatan belajar yang meliputi lima tahap, yaitu:

1. S: Survey artinya meninjau, menyelidik, menjajaki, yakni membaca bagian-bagian permulaan. Seperti judul bab, kata bab, panjang pendek materi, DLL.
2. Q: Question artinya bertanya. Sebelum memulai kegiatan, hendaknya pembaca merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai informasi fokus. Pertanyaan ini akan memandu pembaca pada saat melakukan aktifitas membaca dengan berpacu pada arah tujuan.
3. R1: Read artinya Membaca. Membaca dilakukan untuk mencari jawaban pertanyaan yang dirumuskan pada tahap Question.
4. R2: Recited artinya menceritakan kembali. Kegiatan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca dilakukan setelah pembaca merasa yakin bahwa sejumlah pertanyaan yang dirumuskan sebelum kegiatan membaca dilakukan telah terpenuhi. Dengan menggunakan

bahasa sendiri, singkat, padat, jelas, dan tidak dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya.

5. R3: Review artinya meninjau kembali. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memeriksa ulang bagian-bagian yang telah dibaca dan dipahami pembaca mulai dari meninjau pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dan kesesuaian jawaban terhadap pertanyaan serta isi teks bacaan.

Menurut Ahmad S. Harjasujana, dkk. (1988:64), tujuan metode SQ3R ada dua macam, pertama, membekali siswa dengan suatu pendekatan yang sistematis terhadap jenis-jenis kenyataan membaca. Kedua, meningkatkan proses belajar mengajar secara lebih mantap dan efisien untuk berbagai materi bacaan.

Keaktifan dapat diartikan kegiatan atau kesibukan. Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberprestasian belajar siswa. Keaktifan juga diartikan sebagai “primus motor” dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 51).

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu cara mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan kehidupannya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat (Marno dan Idris, 2008: 170).

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:51) implikasi prinsip

keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa meliputi: keaktifan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memperhatikan pada waktu pembelajaran. E. Mulyasa (2002:32) mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan memecahkan soal (mental activities).

Menurut Melvin Silberman, (2007:37) dalam belajar aktif yang paling penting siswa dapat memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh,

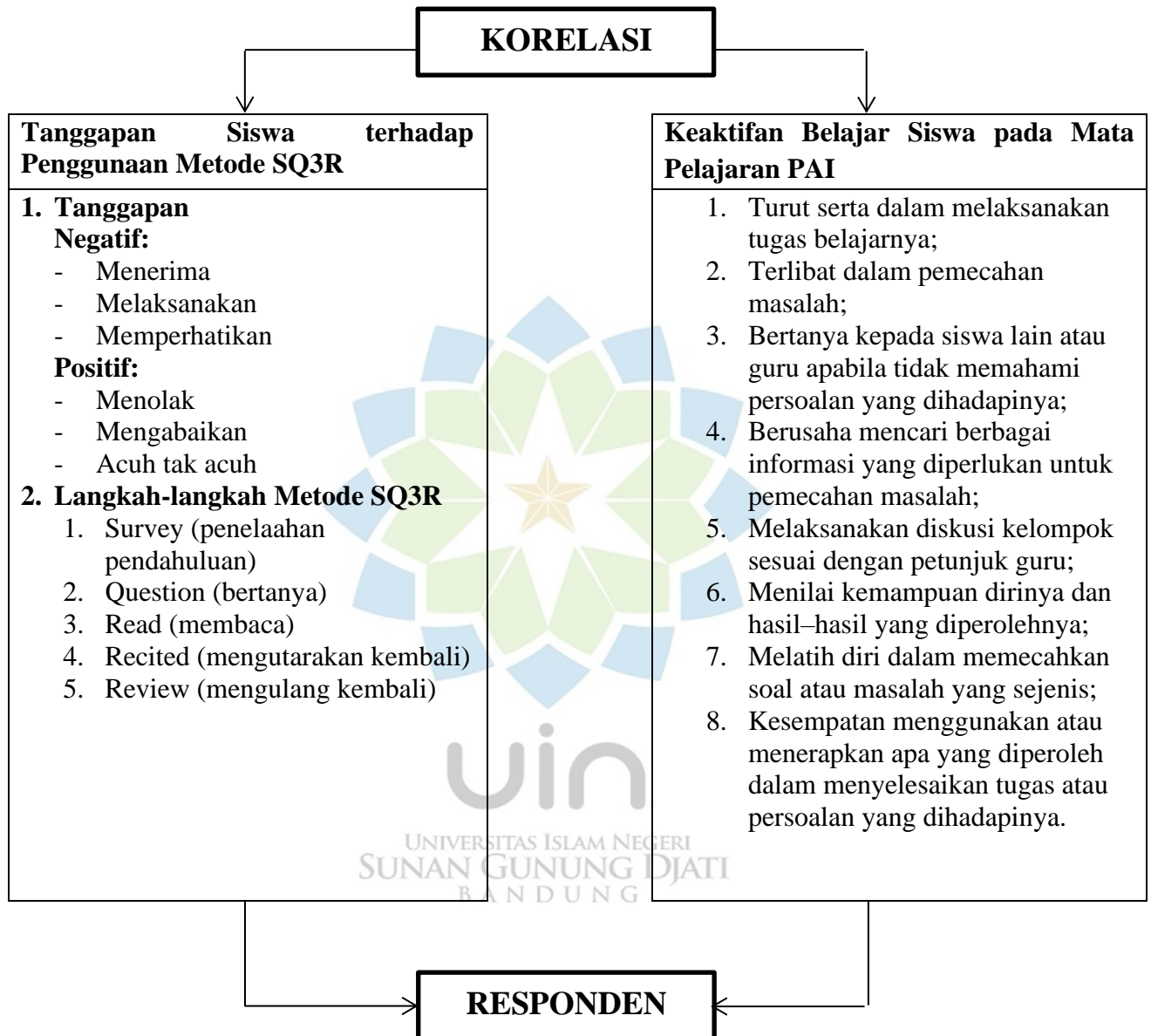
mencoba ketrampilan dan melakukan tugas–tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang akan dicapai.

Dalam penelitian ini dua variabel, yaitu variabel (X) tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan metode SQ3R dan variabel (Y) tentang keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dari kerangka pemikiran diatas dapat diidentifikasi bahwa salah satu untuk menciptakan proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik, adalah keaktifan siswa kelas XI SMAN 26 Bandung.

Untuk variabel X yaitu tanggapan siswa terhadap penggunaan metode SQ3R. Indikatornya adalah (1). Survey (Meninjau) (2). Question (Bertanya) (3). Read (Membaca) (4). Recited (Menceritakan kembali) (5). Review (Mengulang kembali).

Untuk variabel Y yaitu keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan diterapkannya metode SQ3R. Indikatornya. Adalah (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto 2006:71). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap penggunaan metode Survey Question Read Recited Review

(variabel X) dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI (variabel Y). Melalui kerangka pemikiran secara teoritis dapat diasumsikan bahwa keaktifan siswa dipengaruhi oleh tanggapan siswa terhadap penerapan metode survey question read recited review yang dipakai guru dalam menyampaikan materi. Maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif signifikan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran SQ3R dengan keaktifan belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Ha: Terdapat hubungan yang positif signifikan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran SQ3R dengan keaktifan belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut maka digunakan rumusan t hitung dan t tabel yaitu jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak berarti ada hubungan antara variabel X dan Variabel Y. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima tidak ada hubungan antara Variabel X dan Y.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Dalam penelitian ini terdiri dari dua Variabel yaitu tanggapan siswa terhadap metode SQ3R variabel (X) dan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI variabel (Y). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu tentang kondisi objektif lokasi penelitian yang diperoleh dari

hasil wawancara dan observasi, sedangkan data kuantitatif yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan metode SQ3R hubungannya dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI yang diperoleh dari angket yang berupa pertanyaan yang telah disediakan alternatif jawabannya.

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipusatkan di Kelas XI SMAN 26 Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang diteliti terdapat di lokasi tersebut juga ditemukan data-data yang diperlukan.

b. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009:90).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 26 Bandung yang berjumlah 459 orang.

c. Sampel

Sampel menurut Sudjana (2005:6) adalah sebagian yang diambil dari populasi. Tujuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi. Untuk menentukan jumlah sampel, penulis berpedoman kepada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:107) bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian

populasi. Selanjutnya jika subjek lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dikarenakan siswa Kelas XI SMAN 26 Bandung berjumlah 459 orang siswa dan siswi maka subjek diambil 10% yaitu 45 orang. Peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah yang ada, sehingga jumlah sampelnya adalah 45 siswa.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, keajaiban yang terjadi pada saat sekarang. (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2007:64)

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Angket

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2009:199). Alasan penulis menggunakan teknik angket ini disamping menghemat waktu juga dapat menarik data atau jawaban dari seluruh sampel pada saat yang bersamaan juga memberi kebebasan kepada responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Pemanfaatan teknik angket ini dimaksudkan untuk mendalami pembahasan pokok dalam penelitian ini, yaitu mengenai tanggapan siswa terhadap penggunaan metode SQ3R dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. selanjutnya nilai

angket akan ditransformasikan kedalam bentuk simbol angka kuantitatif dengan memberikan skor terhadap setiap jawaban berdasarkan kriteria tertentu. Adapun pengajuan item angket tersebut akan bersifat positif dan negatif. Bagi angket yang berorientasi positif, maka sistem penskorannya adalah $a=5$, $b=4$, $c=3$, $d=2$, $e=1$. Sebaliknya item angket yang berorientasi negatif sistem penskorannya dibalik, yaitu $a=1$, $b=2$, $c=3$, $d=4$, $e=5$.

2) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dan diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2009:203). Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data tentang lokasi, gambaran tentang keadaan siswa dan guru, pada saat studi pendahuluan diantaranya mengenai kondisi objek SMAN 26 Bandung.

3) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari respondents yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2012, p. 194).

Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas langsung dari sumbernya mengenai proses komunikasi pendidik dengan peserta didik terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI di SMAN 26 Bandung.

4) Menentukan Teknik Analisis Data

Analisis data diproses setelah data terkumpul untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Parsial tiap Variabel

Untuk menjawab variabel X dan Variabel Y dilakukan indikator tiap item dengan rumus sebagai berikut:

1) Analisis Per Indikator

$$\chi = \frac{fx}{n}$$

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap variabel, kemudian proses penafsiran dan interpretasinya sebagai berikut:

4,20 – 5,00 = sangat baik

3,40 – 4,19 = baik

2,60 – 3,39 = cukup/sedang

1,80 – 2,59 = tidak baik

1,00 – 1,79 = sangat tidak baik

(Ali Muhiddin Sambas, dkk 2009: 146)

2) Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan rentang (R) dengan rumus:

$$R = X_t - X_r + 1$$

(Tuti Hayati, 2014: 135)

b) Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log N$$

(Tuti Hayati, 2014: 135)

c) Menentukan panjang interval (P) dengan rumus:

$$P = R : K.$$

(Tuti Hayati, 2014: 135)

d) Membuat tabel distribusi frekuensi

e) Menentukan nilai rata-rata (Mean) dengan rumus: $X = \frac{\sum fX}{N}$

(Tuti Hayati, 2014: 43)

f) Menentukan median dengan rumus: $Md = Bb + p \left(\frac{\frac{1}{2N} - f_{kb}}{f} \right)$

(Tuti Hayati, 2014: 43)

g) Menentukan modus dengan rumus $Mo = 3Md - 2X$.

(Tuti Hayati, 2014: 43)

h) Menghitung standar deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{N\sum fX^2 - (\sum fX)^2}{N(N-1)}}$$

i) Membuat tabel observasi dan ekspektasi.

j) Menentukan Z_{hitung} dengan rumus:

$$Z = \frac{BK - X}{SD}$$

k) Menghitung nilai chi kuadrat hitung (X^2 hitung), dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{O_i - E_i)^2}{E_i}$$

(Tuti Hayati, 2014: 136)

l) Mencari derajat Kebebasan (dk), dengan rumus:

$$Dk = k - 3$$

m) Menghitung chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%

n) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Data dapat dikatakan normal jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$.
- Data dapat dikatakan tidak normal jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$.

3) Penafsiran Variabel X dan Y

Klasifikasi kategori variabel X dan Y dengan menafsirkan tendensi sentral dan dibagi oleh jumlah item pada skala lima absolut sebagai berikut:

Tabel 1

Interpretasi Variabel X dan Y

Skor	Tanggapan Siswa	Pemahaman Siswa
1,00 – 1,79	Sangat tidak baik	Gagal
1,80 – 2,59	Tidak baik	Kurang
2,60 – 3,39	Cukup/sedang	Cukup
3,40 – 4,19	Baik	Baik
4,20 – 5,00	Sangat baik	Sangat baik

UNIVERSITAS ISI (Ali Muhiddin Sambas, dkk, 2009: 146)
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Analisis Korelasi

Setelah data kedua variabel dianalisis secara terpisah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y sebagai berikut:

1) Menetapkan rumus persamaan regresi linier dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$a = \frac{\sum X^2 \cdot \sum Y - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Tuti Hayati, 2014: 137)

- 2) Menentukan kriteria pengambilan keputusan atau kriteria uji linieritas, dengan ketentuan:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka regresi tersebut tidak linier.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka regresi tersebut linier.

(Tuti Hayati, 2014: 140)

- 3) Menghitung koefisien korelasi:

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresi linier, maka rumus koefisien korelasi yang digunakan adalah:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Tuti Hayati, 2014: 90)

- b) Jika salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal dan regresinya tidak linier, maka digunakan analisis statistik non-parametrik *Rho Spearman*:

$$\rho = 1 - \frac{6 \cdot \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

(Tuti Hayati, 2014: 150)

- 4) Pengujian signifikansi korelasi:

- a) Melakukan uji signifikansi dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{N-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- b) Mencari derajat kebebasan dengan rumus:

$$Db = n - 2$$

- c) Mencari nilai t tabel dengan derajat kebebasan (db) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi (terlampir).

Menentukan tinggi rendahnya koefisien korelasi dengan interpretasi sebagai berikut: rata-rata antara 0,00 – 0,20 adalah korelasi sangat rendah, rata-rata 0,20 – 0,40 adalah korelasi rendah, rata-rata 0,40 – 0,70 adalah korelasi sedang, rata-rata 0,70 – 0,90 adalah korelasi tinggi, rata-rata 0,90 – 1,00 adalah korelasi sangat tinggi. (Anas Sudijiono, 2005: 193)

- 5) Uji pengaruh antara variabel X dan Y, terlebih dahulu akan dihitung derajat tidak adanya korelasi, sebagai berikut: $k = 1 - r^2$ selanjutnya untuk menghitung tinggi rendahnya pengaruh antara kedua variabel, dengan rumus:

$$E = 100 (1 - k)$$

(Tuti Hayati, 2014: 152)